

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI BERMAIN ANGKLUNG DI TK WIDYA BHAKTI

<sup>1</sup>Iman Nurjaman, <sup>2</sup>Selvianih Debora

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas  
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : [1iman.umt@gmail.com](mailto:iman.umt@gmail.com), [2selvianihdebora@gmail.com](mailto:selvianihdebora@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan emosional anak usia 5-6 tahun melalui bermain musik angklung di TK Widya Bhakti. Subyek pada penelitian ini adalah 7 anak usia 5-6 tahun pada kelas B di TK Widya Bhakti. Kondisi awal dari 7 anak terdapat 5 anak yang masih rendah dalam kemampuan emosional. Khususnya dalam mengelola emosi dan memahami orang lain. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada situasi kelas. Alat pengumpul data terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan tiga siklus, dimana satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada siklus I, Siklus II, dan Siklus III maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bermain angklung dapat meningkatkan kemampuan emosional anak usia 5—6 tahun di kelompok B pada TK Widya Bhakti. Hal ini terlihat dari adanya

peningkatan kemampuan emosional anak. Indikator keberhasilan adalah sebagai berikut: meningkatnya kemampuan emosional anak apabila telah mencapai (75%) atau berkembang sesuai harapan. Dari hasil analisis data penelitian siklus I diperoleh hasil yaitu (64.28 %) atau mulai berkembang, siklus II diperoleh hasil (71.42 %) atau berkembang sesuai dengan harapan, dan siklus III diperoleh hasil yaitu (77.38 %) atau berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa dengan bermain musik angklung dapat meningkatkan emosional anak usia 5—6 tahun.

*Kata kunci:* Angklung, ,Anak Usia Dini, Emosional.

### **Pengantar**

Masa emas anak usia dini adalah masa kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan selanjutnya, artinya dalam periode ini merupakan masa yang penting untuk menumbuh kembangkan potensi, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual .

Dalam mengoptimalkan masa emas ini maka diperlukan pemberian rangsangan untuk dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini terutama dalam aspek emosional. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam

perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap sikap dan tindakan anak dalam mengelola emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan emosional anak usia dini adalah sebuah proses belajar yang dilalui anak usia dini ketika berinteraksi dengan orang di sekitar yang melibatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dengan baik.

Menurut Hurlock (2012), secara umum pola emosional anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu sabar dan gembira (Hurlock, 2012 ; Sukatin, 2020. Seperti yang dikatakan Goleman (2001) bahwa kemampuan emosional adalah sikap atau tindakan seseorang dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2001; Khikmah, 2019). Interaksi sangat erat kaitannya dengan kemampuan emosional karena kemampuan emosional membuat anak mampu merasakan, memahami dan menghargai orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Albin (Indri, 2015) bahwa, emosi-emosi mempererat hubungan dengan orang lain dalam berbagai cara, melalui pembicaraan dan emosi-emosi yang kita nyatakan .

Salovey (2011) menyebutkan aspek-aspek kemampuan emosional diantaranya: 1) mengendalikan amarah, seperti dapat bersikap tenang ketika terjadi kesalahan, 2) memecahkan masalah, 3)

sabar menunggu giliran, seperti memperhatikan teman bermain saat menunggu giliran main. 4) menyesuaikan diri, seperti mampu mengucapkan kata “maaf” saat melakukan kesalahan, 5) mengungkapkan perasaan, seperti mampu tersenyum ketika dapat melaksanakan tugas, dan 6) Empati, seperti mampu berbagi kesempatan main dengan teman, 7) ketekunan, 8) kesetiakawanan, 9) keramahan, dan 10) sikap hormat (Salovey, 2011; Khikmah, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang bahwa anak-anak kelas B di TK Widya Bhakti belum mampu mengelola emosi dengan baik dan belum mampu untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Belum munculnya kemampuan emosional anak yang sesuai dengan usia, terlihat dari 7 anak terdapat 5 anak yang belum mampu berkembang emosinya sesuai usia, seperti; anak belum mampu untuk berbagi, anak belum mampu untuk membereskan peralatan main, anak belum mampu mengelola emosi sehingga anak sering mengeluarkan emosi yang tidak terkontrol, anak belum mampu untuk sabar dalam menunggu giliran, dan ketika melakukan kesalahan, anak belum mampu mengucapkan kata maaf. Dari hasil observasi awal peneliti melihat bahwa pembelajaran yang didapat kurang mendukung untuk meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5--6 tahun yang seyogyanya anak usia dini identik dengan bermain sambil belajar. Terdapat faktor dari luar yang mempengaruhi kemampuan emosional anak seperti pola asuh dari orang tua dan tradisi budaya tionghua bahwa jika memiliki anak atau cucu laki-laki

lazimnya anak atau cucu laki-laki akan mendapat perhatian lebih dari orang tua terlebih dari kakek nenek.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang penting untuk diteliti lebih lanjut, yaitu: “Anak usia 5--6 tahun pada TK Widya Bhakti belum mampu mengelola emosi dengan baik sehingga menimbulkan emosi yang tidak terkontrol. Belum nampaknya interaksi yang baik pada anak usia 5—6 tahun di TK Widya Bhakti. Anak usia 5—6 tahun di TK Widya Bhakti belum menunjukkan kemampuan emosional yang sesuai dengan usia 5--6 tahun.

Dengan adanya keragaman tingkat emosional anak didik usia 5—6 tahun di TK Widya Bhakti, penulis tertarik mengadakan kegiatan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menyelenggarakan kegiatan bermain musik angklung diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam kemampuan emosional anak dan dapat memperbaiki proses pembelajaran di TK Widya Bhakti khususnya dalam meningkatkan kemampuan emosional anak usia 5—6 tahun. Kajian Teori yang dikemukakan oleh Goleman (2001) bahwa kemampuan emosional adalah sikap atau tindakan seseorang dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu hipotesis bahwa bermain musik angklung diduga dapat meningkatkan kemampuan emosional anak usia 5--6 tahun di Kelas B pada TK Widya Bhakti.

### Metode

Identifikasi variable pada penelitian ini adalah sebagai berikut; a) variable terikat atau dependent variable (Y) adalah kemampuan emosional, b). variable bebas atau independent variable (X) adalah bermain musik angklung. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah seluruh anak didik usia 5–6 tahun di TK Widya Bhakti. Dengan waktu penelitian

Instrument penelitian terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional. Adapun definisi konseptual dari variable yang ada pada penelitian ini adalah Kemampuan emosional merupakan tindakan atau sikap yang disertai perasaan dalam berinteraksi dengan baik, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Emosi merujuk kepada perasaan. Sedangkan untuk definisi operasionalnya adalah Kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun dapat diukur melalui berbagai cara diantaranya adalah melalui bermain alat musik angklung secara berkelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Widya Bhakti. Dalam instrumen terdapat dimensi kemampuan emosional berupa mampu mengelola emosi dengan baik dan memahami perasaan orang lain. Dengan indikator sebagai berikut: 1) mengendalikan amarah, seperti bersikap tenang ketika terjadi kesalahan dalam bermain 2) sabar, seperti memperhatikan teman bermain saat menunggu giliran main, 3) mengungkapkan perasaan, seperti tersenyum ketika dapat menyelesaikan tugas, 4) empati, seperti berbagi kesempatan main 5)

menyesuaikan diri, seperti mampu mengucapkan kata “maa” ketika melakukan kesalahan,

6) mampu memecahkan masalah, seperti mampu membereskan perlaatanmain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu kepada model Kemmis dan Tagart. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah ini dilakukan berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya..

Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila peserta didik mampu mencapai sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas, yang telah mengalami perkembangan, maka proses tindakan dapat diselesaikan dan begitu juga sebaliknya. Uji validitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal. Dalam hal ini peneliti meminta pendapat dari pakar PAUD yaitu Ibu Nurul Fitria Kumala Dewi, M.P.si. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini non tes dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Uji keabsahan data dilakukan melalui tiga cara yaitu Triangulasi, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi awal bahwa anak-anak usia 5–6 tahun di TK Widya Bhakti yang berjumlah 7 oran anak 5 diantaranya memiliki tingkat kemampuan emosional yang rendah dalam mengelola emosi dan memahami orang lain. Proses penerapan kegiatan bermain alat musik angklung memiliki tiga tahap yaitu, (1) peneliti menyiapkan RPPH dan memperkenalkan media (2) pelaksanaan, (3) evaluasi

**Tabel 2 Peningkatan Kemampuan Emosional Anak Siklus III**

NO	NAMA ANAK	INDIKAT OR						F	RATA-RATA		KET
		1	2	3	4	5	6		PENCAPAIAN	%	
				PENGAMATAN							
									PERKEMBANGAN		
1	CH	4	3	3	3	3	4	20	3,3	83.33	BSH
2	CL	4	3	4	3	3	3	20	3,3	83.33	BSH
3	DN	3	3	3	3	3	4	19	3,2	79.17	BSH
4	FY	3	2	2	2	2	3	14	2,3	58.33	MB
5	MS	4	3	3	3	4	4	21	3,5	87.50	BSH
6	SK	2	2	3	2	2	3	14	2,3	58.33	MB
7	TS	4	4	3	4	3	4	22	3,7	91.67	BSB
JUMLAH									21,7	541.66	
RATA-RATA									3,1	77.38	BSH

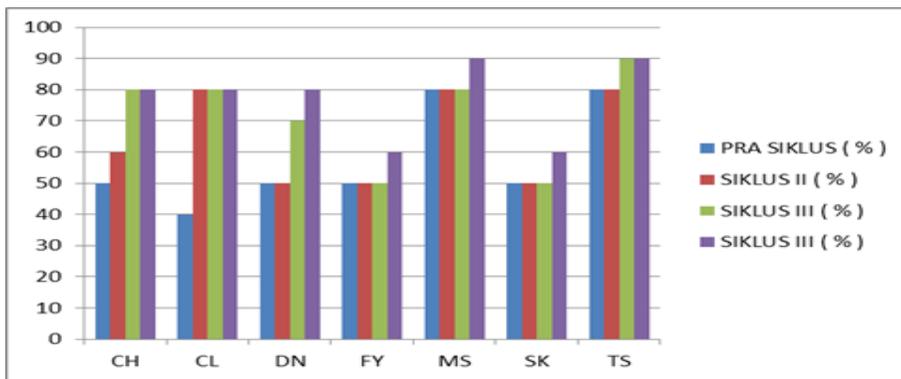
$$P = \frac{\sum n}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

$\sum n$  : Jumlah skor yang diperoleh siswa

x : Jumlah ideal perkalian dari banyaknya aspek dengan nilai Tertinggi



Grafik 1 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Emosional Anak  
 Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

### Penerapan Alat Musik Angklung Dalam Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Widya Bhakti.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan pemberian kegiatan bermain angklung membantu meningkatkan kemampuan emosional anak, melalui kegiatan bermain angklung kemampuan emosional anak meningkat. Anak mampu mengelola emosi. Kegiatan bermain angklung memang sangat bermanfaat dan

menyenangkan bagi anak. Hal senada diungkapkan oleh Rebell, 2009 bahwa bermain alat musik angklung bagi anak usia dini, anak lebih peka mengenal suara dari beberapa alat musik, melatih anak untuk mengelola emosi, dalam bermain pun anak harus fokus, melatih kerjasama dengan teman, saling menghormati, saling berbagi dan mendengarkan ketika orang lain membunyikan alat musik angklung, melalui gerakan membunyikan. Hal senada menurut Salovey (Arif&Khikmah, 2019) menyebutkan aspek-aspek kemampuan emosional diantaranya: 1) mengendalikan amarah, seperti dapat bersikap tenang ketika terjadi kesalahan, 2) memecahkan masalah, 3) sabar menunggu giliran, seperti memperhatikan teman bermain saat menunggu giliran main, 4) menyesuaikan diri, seperti mampu mengucapkan kata “maaf” saat melakukan kesalahan, 5) mengungkapkan perasaan, seperti mampu tersenyum ketika dapat melaksanakan tugas, dan 6) empati, seperti mampu berbagi kesempatan main dengan teman. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa bermain angklung dapat meningkatkan kemampuan emosional anak terutama dalam mengelola emosi dan ketika berinteraksi dengan orang lain.

### **Terdapat Peningkatan Kemampuan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Bermain Angklung Di TK Widya Bhakti.**

Berdasarkan kegiatan bermain angklung yang telah dilakukan pada kondisi awal, siklus 1, siklus II, dan siklus III, mengalami

peningkatan pembelajaran dan adanya perbaikan dalam meningkatnya kemampuan emosional anak terlihat pada data yang diperoleh pada siklus I anak yang telah mencapai indikator 3 anak, pada siklus II sebanyak 4 anak, dan pada siklus III sebanyak 5 anak. Sehingga kegiatan yang dilakukan dengan bermain angklung untuk meningkatkan kemampuan emosional anak berhasil dan mencapai indikator yang ditentukan. Sehingga terbukti dari hasil perbandingan antara kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III, keberhasilan yang dicapai dengan bermain angklung mencapai 77.38%. Dengan demikian kemampuan emosional anak dapat ditingkatkan melalui bermain angklung.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa kegiatan bermain angklung dilakukan secara rutin pada anak dengan berbagai variasi main di kelas B, dimana anak pada tahap awal belajar untuk memegang angklung, kemudian dilanjutkan dengan membunyikan angklung dan mengenalkan nada lalu terakhir memainkan lagu menggunakan alat musik angklung dapat meningkatkan kemampuan emosional anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bermain angklung yang

**Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**  
*“Ceria”*

telah dilakuka di TK Widya Bhakti dapat meningkatkan kemampuan emosional anak. pada siklus I kemampuan emosional anak menjadi meningkat pencapain 64.28%. Pada siklus II adanya peningkatan kemampuan emosional anak meningkat mencapai 71.42%. Kemudian pada siklus III peningkatan kemampuan emosional anak meningkat mencapai 77.38%.

**Saran**

Diharapkan guru mengetahui strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan emosional. Bagi Sekolah dapat membuat program pelatihan untuk guru untuk pembelajaran bervariasi dan menyenangkan dengan menerapkan bermain angklung untuk meningkatkan kemampuan emosional anak. Sedangkan untuk mahasiswa dapat memahami bahwa metode mengajar akan lebih efektif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan metode pembelajaran selanjutnya.

**Daftar Acuan**

- Di, A., & Aulia, P. (n.d.). Issn : 2580 – 4197.  
Dini, Yogyakarta: Gama Medi
- Khikmah (2019) Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Tunas Cendikia*
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar.

- Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 2(2), 19–31.  
<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Nielsen, P. (2009). Coastal and estuarine processes. In Coastal And Estuarine Processes (pp. 1–360). <https://doi.org/10.1142/7114>
- Setyawati, T., Permanasari, A. T., & Yuniarti, T. C. E. (2017). MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIKAL MELALUI BERMAIN ALAT MUSIK ANGLUNG (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 2(1), 63–77.  
<https://doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2503>
- Rebell Hnarri. (2014) Manfaat Bermain Angklung. Diunduh dari: <http://rebellregion.blogspot.com/2014/03/manfaat-bermain-angklung.html>
- Harun Rasyid, Suratno & Mansyur (2012). *Assesment Perkembangan Anak Usia Dini*: Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabata.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syarif Hidayat & Asip (2015). *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Pustaka Mandiri